

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP ETIKA SISWA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Budi Ilham Maliki¹, Heni Susanti², Yuyun Rohmatul Uyuni³, Machdum Bachtiar⁴

232625110.budi@uinbanten.ac.id¹, 232625111.heni@uinbanten.ac.id²,
yuyun.rohmatul.uuyuni@uinbanen.ac.id³, machdum.bachtiar@uinbanten.ac.id⁴

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ABSTRAK

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah berkembang sangat pesat sehingga memberikan ruang bagi penggunaannya untuk mengakses informasi secara mulus. Media jejaring sosial merupakan media yang banyak digunakan untuk mengakses informasi, baik yang berhubungan dengan bisnis, pendidikan, bahkan sampai dengan politik. Indonesia merupakan Negara dengan populasi terbesar keempat setelah Cina, India, dan Amerika Serikat (AS). Indonesia juga merupakan Negara terbesar dan terpenting di ASEAN, kawasan dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Indonesia juga menjadi rumah bagi populasi muslim terbesar di dunia. Selain itu, Indonesia juga salah satu Negara yang aktif mengampanyekan pertumbuhan sektor digital di berbagai bidang kehidupan. Penetrasi pengguna media sosial di Indonesia juga semakin tinggi. Pada tahun 2021 diperkirakan ada 193,43 juta pengguna media sosial, dan akan melonjak mencapai 236,97 pada tahun 2026 (Abdillah, 2022: 4). Dengan tingginya jumlah pengguna media sosial ini menunjukkan besarnya peluang pemanfaatan media sosial untuk berbagai bidang, yang salah satunya adalah bidang pendidikan politik. Media sosial menjadi salah satu sentral aktivitas digital orang-orang modern. Dengan menggunakan smartphone, media sosial menggeser berbagai prioritas konvensional menjadi lebih digital dan terhubung secara online untuk berbagai kepentingan, termasuk kepentingan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) arti, karakteristik, jenis dan manfaat media sosial, (2) pengaruh media sosial terhadap etika peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode penelitian studi atau kajian pustaka, yakni berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Dengan menggunakan metode ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia. Hasil penelitian studi pustaka menyatakan bahwa (1) media sosial adalah sebuah platform berbasis internet yang mudah digunakan sehingga memungkinkan para pengguna untuk membuat dan berbagi konten (informasi, opini, dan minat) dalam konteks yang beragam (Informatif, Edukatif, Sindiran, Kritik dan sebagainya) kepada khalayak yang lebih banyak lagi, misalnya You Tube, Facebook, Instagram, dan Twitter; (2) terdapat pengaruh yang cukup besar dari penggunaan media sosial terhadap etika peserta didik, baik secara komunikasi maupun perilaku peserta didik di lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari data-data dan fakta yang ada di lapangan. Selain media sosial dapat digunakan sebagai sarana belajar peserta didik, terdapat juga pengaruh yang didapatkan cenderung ke arah negatif, pembullying/perundungan, perkataan kasar dan perilaku tidak hormat kepada guru marak sekali dilakukan peserta didik. Maka dari itu hendaknya peserta didik menjaga batasan-batasan tertentu dalam penggunaan media sosialnya, menerapkan etika-etika yang semestinya sebagai seorang peserta didik. Bagi guru dan orang tua pun hendaknya melakukan pengawasan peserta didik dan selalu memberikan nasihat mengenai penggunaan media sosial yang baik.

Keywords: Media sosial, etika peserta didik, lembaga pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan salah satu tren berbasis Teknologi Informasi (TI) pada era Information Age atau Digital Era. Media Sosial adalah sekelompok aplikasi berbasis Internet yang dibangun di atas fondasi ideologis dan teknologi dari Web 2.0, dan yang memungkinkan pembuatan dan pertukaran Konten Buatan Pengguna. Media sosial muncul sebagai salah satu terminologi populer yang merambah semua generasi. Dengan media

sosial, aktivitas yang tadinya dilakukan secara konvensional dengan face-to-face mode sekarang bisa dilakukan secara virtual, baik secara sinkron maupun tak sinkron.

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah berkembang sangat pesat sehingga memberikan ruang bagi penggunaannya untuk mengakses informasi secara mulus. Media jejaring sosial merupakan media yang banyak digunakan untuk mengakses informasi, baik yang berhubungan dengan bisnis, pendidikan, bahkan sampai dengan politik.

Indonesia merupakan Negara dengan populasi terbesar keempat setelah Cina, India, dan Amerika Serikat (AS). Indonesia juga merupakan Negara terbesar dan terpenting di ASEAN, kawasan dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Indonesia juga menjadi rumah bagi populasi muslim terbesar di dunia. Selain itu, Indonesia juga salah satu Negara yang aktif mengampanyekan pertumbuhan sektor digital di berbagai bidang kehidupan.

Pada era digital saat ini hampir semua aktivitas telah bisa dilakukan secara digital. Penetrasi populasi digital juga meningkat melebihi angka 50%. Dengan populasi dunia mencapai 7,83 miliar penduduk (Kemp, 2021), setidaknya sudah ada 5,22 miliar Pengguna Ponsel Unik (Unique Mobile Phone Users).

Internet menjadi pondasi media sosial yang menghubungkan miliar penggunaannya di seluruh dunia. Sampai dengan tahun Januari 2021 setidaknya ada 4,66 pengguna internet aktif (Active internet users), 4,32 miliar pengguna internet seluler aktif (Active mobile internet users), 4,2 miliar pengguna media sosial aktif (Active social media users), dan 4,15 miliar pengguna media sosial seluler aktif (Active mobile social media users) (Johnson, 2021).

Hal tersebut memberikan deskripsi utama pengguna digital di dunia yang didominasi oleh pengguna aktif internet, diikuti oleh pengguna aktif mobile-internet, sosial media, dan mobile sosial media. Dengan adanya informasi tersebut dapat diprediksi bahwa media sosial akan banyak digunakan untuk menunjang berbagai aktivitas masyarakat. Penggunaan media sosial juga bisa dilakukan melalui website maupun mobile apps.

Penetrasi pengguna media sosial di Indonesia juga semakin tinggi. Pada tahun 2021 diperkirakan ada 193,43 juta pengguna media sosial, dan akan melonjak mencapai 236,97 pada tahun 2026 (Abdillah, 2022: 4). Media sosial di era ini sangat melekat dengan pelanggaran etika, moral, dan nilai-nilai spiritual yang bersifat universal. Pada hasil riset penelitian telah didapatkan bahwa trend cyberbullying di media sosial sangat tinggi. Pelaku cyberbullying didominasi oleh remaja usia sekolah (generasi milenial) yang menyerang teman sebaya melalui ruang komentar. Ada pun kasus yang akhir-akhir ini terjadi mengenai video pembulian yang beredar, dimana pembulian dilakukan oleh peserta didik kepada teman sekolahnya yang dilakukan di salah satu Lembaga Pendidikan Islam hingga menelan korban luka parah sampai meninggal. Tempat yang seharusnya memberikan rasa aman dan kenyamanan justru bisa menjadi tempat yang mengerikan bagi sebagian peserta didik, sekalipun itu lembaga pendidikan umum bahkan lembaga pendidikan Islam dimana peraturan dan jadwal kegiatannya padat. Sementara itu orang tua maupun pendidik mengetahui kasus mengenai etika peserta didik ini cenderung ketika sudah ada yang menjadi korban. Kedua riset ini menunjukkan bahwa remaja yang notabennya sebagai peserta didik sangat mudah melakukan pelanggaran etika yang dapat membahayakan perkembangan mental baik individu maupun sosial di lingkungan belajarnya yang awalnya dari perselisihan di kolom komentar pada media sosial mereka.

Media Sosial adalah salah satu wujud dari teknologi yang sangat canggih oleh sebab itu yang tak terhindarkan adalah degradasi etika yang dikeluhkan oleh tak sedikit pendidik di Indonesia, karena adanya beberapa contoh juga mengenai sikap dan perilaku peserta didik terhadap guru yang dinilai tidak beretika. Permasalahan dalam etika merupakan sesuatu yang dianggap sebagai sebuah goncangan besar bagi dunia pendidikan pada era ini. Etika

merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam menjalankan pekerjaan dalam berbagai macam profesi pun dalam menjalankan segala aspek dalam kehidupan. Individu yang memiliki etika akan cenderung untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak etis dan dapat merugikan pihak lain (N. Fauziyyah, 2019). Etika tidak hanya ada ketika dua atau lebih orang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung.

Terdapat juga etika dalam berbahasa, etika dalam komunikasi, dan lainnya. Implementasi dari etika komunikasi di media sosial salah satunya dapat diketahui dari cara komunikasi yang santun. Sebab etika komunikasi akan berbicara mengenai penyampaian bahasa, dan implementasi tersebut dapat dilihat dari kesantunan dalam berkomunikasi. Kesantunan dalam berkomunikasi dapat dilihat dari penggunaan pilihan kata atau kalimat yang diunggah ke sosial media maupun yang diucapkan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini akan membahas pengaruh media sosial terhadap etika siswa di lembaga pendidikan Islam. Adapun pertanyaan sebagai rumusan masalah yang akan diteliti/dibahas yaitu (1) Apakah arti, karakteristik, jenis dan manfaat media sosial?; (2) Bagaimana pengaruh media sosial terhadap etika peserta didik di lembaga pendidikan Islam?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) arti, karakteristik, jenis dan manfaat media social; (2) pengaruh media sosial terhadap etika peserta didik di lembaga pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan masalah tersebut adalah metode penelitian studi atau kajian pustaka, yakni berisi teori teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Dengan menggunakan metode ini dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti tersebut (Sujarweni, 2020: 57).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, media sosial adalah laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial. Gohar F. Khan (2019: 4) menyatakan bahwa secara sederhana, media sosial adalah sebuah platform berbasis internet yang mudah digunakan sehingga memungkinkan para pengguna untuk membuat dan berbagi konten (informasi, opini, dan minat) dalam konteks yang beragam (Informatif, Edukatif, Sindiran, Kritik dan sebagainya) kepada khalayak yang lebih banyak lagi. Oleh karena itu, media sosial mempunyai efek berantai sehingga proses transmisi yang terjadi tidak berhenti pada satu audiens pokok saja (multiplier effect).

b. Karakteristik Media Sosial

Ada banyak sekali pengertian media sosial yang dapat dengan mudah kita temui di internet. Namun jika ditelaah lebih lanjut, sebenarnya kita dapat menemukan beberapa karakteristik umum yang harus dimiliki oleh sebuah platform untuk dikategorikan menjadi platform media sosial. Karakteristik utama yang harus dimiliki sebuah platform media sosial antara lain:

1) Merupakan platform yang berbasis pengguna

Sebelum era digital didominasi media sosial, konten yang tersebar di sebuah situs

bersifat satu arah. Segala perubahan atau pembaruan bergantung pada satu pihak yang biasa dikenal sebagai webmaster. Namun kini, konten yang tersebar di media sosial sepenuhnya berada dalam kendali para pengguna platform tersebut.

2) Bersifat sangat interaktif

Dalam setiap platform media sosial yang populer saat ini, interaksi antar pengguna menjadi sangat penting. Intensitas interaksi yang terjadi dalam sebuah konten akan dibahas dalam bagian indikator penilaian keberhasilan suatu konten.

3) Pengguna merupakan pembuat konten

Sebagai platform yang berbasis pengguna, konten yang terkandung di dalam suatu platform media sosial pun sepenuhnya berada dalam kendali masing-masing pengguna. Hanya saja, jenis konten (tulisan, gambar, video, atau audio) yang dapat dipasang di masing-masing platform memang berbeda-beda.

4) Pengguna bebas menentukan sendiri pengaturan akunnya

Pilihan pengaturan akun atau laman setiap pengguna yang disediakan oleh masing-masing platform memberikan kebebasan pada pengguna untuk menyesuaikan sendiri tampilan muka hingga fitur-fitur yang ingin ditampilkan.

5) Bergantung pada hubungan antar pengguna hingga komunitas yang terbentuk

Semakin banyak hubungan yang terjalin antar pengguna sebuah platform media sosial, semakin besar pula kemungkinan interaksi yang akan terjadi, dan semakin banyak pula komunitas-komunitas yang terbentuk atas kesamaan minat yang dibagikan oleh masing-masing pengguna.

6) Memberikan peluang koneksi yang nyaris tak terbatas

Media sosial memungkinkan pengguna terhubung dengan siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. Anda bisa saja terhubung dengan teman lama hingga seseorang yang berasal dari negara yang mungkin belum pernah Anda dengar atau kunjungi sebelumnya. Siapa pun dapat terhubung dengan siapa saja selama terhubung dengan internet (Dirjen IKP Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2019).

c. Jenis-Jenis Media Sosial

Saat ini, ada banyak platform media sosial yang tersebar di internet. Berdasarkan karakteristik yang sebelumnya telah dibahas, media sosial dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Berikut ini adalah pembagian jenis-jenis media sosial sebagaimana yang dipaparkan Kaplan dan Andreas (dalam Dirjen IKP Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2019).

1) Proyek Kolaborasi (Collaborative Projects)

Situs yang membebaskan pengguna untuk bersama-sama membuat dan memperbarui sebuah konten. Salah satu contoh yang paling umum dikenal adalah Wikipedia.

2) Blog dan Microblog

Ini merupakan salah satu bentuk awal dan sekaligus cikal bakal pengembangan media sosial. Melalui platform ini, para pengguna dibebaskan untuk membuat konten yang pada awalnya didominasi oleh konten tulisan dan ditampilkan secara kronologis. Misalnya, Twitter.

3) Komunitas Konten (Content Communities)

Sesuai namanya, ini merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya berbagi konten dalam tipe media yang berbeda-beda. Misalnya, YouTube.

4) Situs Jejaring Sosial (Social Networking Sites)

Merupakan platform yang memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan pengguna lainnya dengan cara membuat profil yang berisi informasi pribadi, mengundang teman untuk dapat mengakses profil tersebut, hingga berkirim pesan singkat. Misalnya, Facebook.

5) Virtual Game Worlds

Platform yang mereplikasi dunia tiga dimensi sehingga pengguna dapat berinteraksi satu sama lain dalam suatu permainan melalui avatar selayaknya berada di dunia nyata. Misalnya, Mobile Legends.

6) Virtual Social Worlds

Platform yang mirip dengan virtual game world, tapi interaksi yang ditawarkan lebih bebas seperti simulasi kehidupan. Misalnya, Second Life.

Masyarakat Indonesia sendiri terbilang cukup mudah beradaptasi dengan jenis-jenis media sosial yang baru. Namun berdasarkan laporan digital tahunan yang dikeluarkan oleh We Are Social dan Hootsuite pada Januari 2018, ada empat kanal media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia, yaitu YouTube, Facebook, Instagram, dan Twitter. Rincian masing-masing platform media sosial tersebut adalah sebagai berikut.

1) YouTube

YouTube adalah layanan berbagi video milik salah satu perusahaan teknologi terbesar di dunia, Google. Saat ini YouTube tak hanya populer di Indonesia, tapi juga di dunia. Menurut Alexa, YouTube adalah situs kedua terpopuler di dunia saat ini. Mari kita bahas bersama fitur-fitur yang ada di situs YouTube

2) Facebook

Sejak ditemukan pada 2004 oleh Mark Zuckerberg, Facebook selalu menjadi pilihan media sosial yang terpopuler di seluruh dunia. Facebook menyediakan layanan jejaring sosial dengan fitur yang paling lengkap. Mulai dari Facebook Feed, Facebook Stories, hingga Facebook Marketplace kini dapat diakses oleh pengguna. Bagi lembaga pemerintahan, langkah paling tepat jika ingin memanfaatkan Facebook sebagai salah satu channel media sosial adalah dengan membuat Facebook Page atau Facebook Fan Page.

3) Instagram

Instagram adalah salah satu media sosial milik Facebook, Inc. yang memungkinkan para penggunanya berbagi konten baik dalam bentuk video maupun gambar. Berbeda dengan media sosial lain yang telah kita bahas, akses fitur yang dapat dilakukan oleh pengguna Instagram jauh lebih terbatas jika diakses melalui perangkat komputer. Fitur-fitur seperti mengunggah konten dan mengirim pesan misalnya, hanya bisa dilakukan pada aplikasi Instagram di smartphone.

4) Twitter

Twitter adalah situs yang menyediakan layanan online microblogging yang memungkinkan pengguna membagikan konten yang saat ini sudah dapat memuat 280 karakter tulisan.

d. Manfaat media sosial dalam pendidikan

Media sosial memiliki beberapa manfaat dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan, diantaranya:

- 1) Interaksi sosial antar siswa dengan guru, antar siswa dengan siswa lainnya, antar guru dengan guru, antar guru dengan orang tua.
- 2) Literasi digital, maksudnya kemampuan untuk memahami informasi berbasis digital. Ini perlu untuk anak usia dasar, sebab kedepan saat mereka dewasa informasi akan cenderung bersifat digital, oleh karenanya sangat perlu bagi guru memberikan pemahaman informasi digital sejak dini.
- 3) Sumber belajar, maksudnya media sosial berisikan informasi dan kajian-kajian menarik seputar keislaman, maka dalam posisi ini guru memanfaatkannya sebagai sumber belajar.
- 4) Media belajar, maksudnya media sosial juga dapat menjadi wadah transfer pengetahuan, dengan kecanggihan teknologi digital, media sosial dapat berbagi informasi baik berbentuk tulisan, gambar, simbol, audio, dimanapun dan kapanpun (Salsabila et al., 2022).

2. Pengaruh media sosial terhadap etika peserta didik di lembaga pendidikan Islam

a. Etika peserta didik di lembaga pendidikan Islam

Etika dan moral memainkan peran yang sangat penting dalam Agama Islam (Hardiono, 2020). Setiap lembaga pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab dalam mendidik dan mengajarkan peserta didiknya di sekolah/madrasah. Semua lembaga pendidikan Islam tentunya akan memberikan pedoman yang jelas dan tegas tentang tata tertib khususnya mengenai etika yang harus diterapkan oleh setiap peserta didik, serta mengajarkan individu untuk berperilaku dengan baik dan memiliki moral yang mulia.

Berikut adalah beberapa prinsip etika dan moral dalam Agama Islam:

1. Keadilan: Islam sangat menekankan pentingnya keadilan dalam semua aspek kehidupan (Asnaini, 2019). Individu diharapkan untuk berlaku adil dalam segala hubungan dan perlakuan terhadap orang lain, tanpa memandang suku, ras, agama, atau status sosial.
2. Kejujuran: Islam mengajarkan pentingnya berlaku jujur dalam segala hal. Kejujuran dianggap sebagai salah satu sifat yang paling mulia dan merupakan fondasi dari hubungan yang baik antara individu (T Heru Nurgiansah, n.d.).
3. Kesopanan: Islam mendorong individu untuk berperilaku sopan dan beradab. Menghormati orang lain, menggunakan bahasa yang baik, dan menjaga etika dalam interaksi sosial merupakan bagian integral dari moralitas Islam.
4. Kesabaran: Islam mengajarkan pentingnya bersabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan dalam kehidupan. Kesabaran dianggap sebagai salah satu sifat yang diperlukan untuk menjaga ketenangan dan keteguhan hati di tengah kesulitan.
5. Kedermawanan: Islam mendorong individu untuk berperilaku dermawan dan bermurah hati terhadap sesama. Memberikan bantuan kepada yang membutuhkan dan berbagi kekayaan merupakan nilai yang sangat dianjurkan dalam Islam.
6. Menghormati dan Menghargai Sesama: Islam mengajarkan pentingnya menghormati dan menghargai hak-hak orang lain, termasuk hak-hak tetangga, keluarga, anak yatim, lansia, dan orang-orang yang lemah di masyarakat. Islam melarang segala bentuk perlakuan yang merendahkan martabat manusia.
7. Menjaga Janji dan Amanah: Islam mendorong individu untuk menjaga janji dan amanah (Amiruddin, 2021). Menepati janji, menghormati perjanjian, dan menjaga kepercayaan orang lain merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam.
8. Memaafkan: Islam mengajarkan pentingnya memaafkan kesalahan orang lain. Mengampuni dan merelakan kesalahan orang lain merupakan nilai yang diajarkan dalam Islam untuk menciptakan harmoni dan persaudaraan antarindividu.
9. Rendah Hati: Islam mendorong individu untuk memiliki sikap rendah hati dan menghindari sifat kesombongan (Yulia Fitriani, 2018). Rendah hati merupakan sifat yang dianggap baik dalam Islam dan melibatkan mengakui kerentanan manusia dan ketergantungan yang mutlak kepada Allah.
10. Menjaga Lingkungan: Islam mengajarkan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan (Abdullah Muhammad, 2022). Individu diharapkan untuk menjadi pengelola yang baik atas bumi ini dan tidak merusak lingkungan hidup. Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai etika dan moral dalam Pendidikan Agama Islam menjadi panduan untuk berperilaku yang baik, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam suatu pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam, tentunya seorang peserta didik harus mengikuti serangkaian kode etik atau mempunyai etika dalam proses pembelajaran agar berhasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Adapun etika peserta didik dalam proses pembelajaran menurut Imam Nawawi dalam kitab *Adaabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhlul Tholibil*

Ilmi, empat yang utama diantaranya:

1) Tawadhu terhadap ilmu dan guru

وينبغي لو أن يتواضع للعلم والعلّم فيتواضعوا ينالوا. وقد أمرنا بالتواضع مطلق فهذا أول. وقد قالوا: العلم حرب المتعادل، كالسيل حرب المكان العالي، وينقاد للعلم ويشاوره بف أموره، كما يفند المريض لطبيب حاذق ناصح، وبذا أول لتفاوت مراتبها.

“Dan hendaklah ia tawadhu” terhadap ilmu dan guru, dengan ketawadhu’an ia akan mendapatkan ilmu. Dan kita telah diperintahkan untuk bertawadhu □ dalam berbagai hal, dan tawdhu” dalam hal ini lebih ditekankan lagi. Dan mereka telah berkata: Ilmu adalah musuh bagi orang-orang yang sombong. Seperti banjir musuh tempat yang tinggi. Dan hendaklah ia mengangkat gurunya dan bermusyawarah dalam urusan-urusannya dan melaksanakan perintahnya sebagaimana orang yang sakit mengangkat dokter yang pandai dan selalu memberi nasehat. Dan ini lebih mulia karena ada kesamaan antara keduanya.” (Dyah Meidita, 2017)

2) Saling membimbing dan menasihati antar teman

هم من الطلبة اهل مواطن الشغل والفائدة
وينبغي أن يرشد رفيقو وغري
، وينكر ذلم ما استفاده على جهة النصيحة والذاكرة ، وبارشامم بيارك
لو ف علمو وبستري قلبو

“Hendaknya membimbing teman dan selain dirinya pada kesibukan dan hal-hal yang bermanfaat, dan mengingatkan mereka dengan nasihat, karena dengan membimbing mereka akan mendapatkan berkah dalam ilmunya dan mensucikan hati.” (Dyah Meidita, 2017).

3) Menghormati dan memperhatikan guru ketika di kelas

وال يرفع صوتو رفعا بليغا من غري حاجة ، وال يضحك ، وال يكثر
الكالم بال حاجة. وال يعبث بيده وال غريبا ، وال يلتفت بال حاجة ،
بل يقبل على الشيخ مصغيا إليو.

“Jangan meninggikan suara tanpa ada kepentingan, tidak tertawa, dan tidak banyak bicara tanpa ada kepentingan. Tidak memainkan tangan tidak juga dengan yang lainnya, tidak berpaling atau menoleh tanpa ada kepentingan, akan tetapi memperhatikan dan mendengarkan ucapan guru.”

4) Jangan mendengki, menghina dan ujub (berbangga diri)

وال حيسد أحدا ، وال حيتقره ، وال يعجب بفهمو ، وقد قدمنا بذاف
آداب ادلعلم .

“Jangan dengki terhadap seseorang, dan jangan menghina, dan jangan pula berbangga atas pemahamannya.” (Dyah Meidita, 2017)

b. Pengaruh media sosial terhadap etika peserta didik

Etika merupakan norma, nilai, atau ukuran tingkah laku dalam interaksi yang wajib diimplementasikan bagi sekolah di setiap jenjang pendidikan. Etika merupakan cara pergaulan dalam kehidupan yang mengatur manusia untuk saling menghormati, sopan santun, tata krama, berinteraksi dengan sesama makhluk lainnya (Sari, 2019)

Semua warga sekolah harus memiliki etika dalam berkomunikasi. Maka demikian

diperlukan pemahaman tentang etika komunikasi yang baik kepada bertujuan untuk menjaga kepentingan seseorang dengan lawan bicaranya agar merasa senang, tentram, terlindungi tanpa ada pihak yang dirugikan kepentingannya dan perbuatan yang dilakukan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku serta tidak bertentangan dengan hak asasi manusia secara umum. Tata cara pergaulan, aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam kehidupan dan menentukan nilai baik dan nilai tidak baik.

Banyak hasil penelitian menggambarkan bahaya media sosial bagi kehidupan masyarakat pada umumnya, maupun kepada kalangan remaja khususnya. University of Rome (2014) melakukan penelitian terhadap 1.500 orang anggota masyarakat di Italia. Hasilnya bahwa media sosial berdampak pada: adanya ujaran kebencian yang menimbulkan agitasi agama untuk kepentingan politik, provokasi untuk membenci minoritas, dan tindak kekerasan lainnya; Munculnya ketidakpercayaan dalam masyarakat; Cyber Bulling (perundungan siber); Pencurian data dan identitas, baik pada remaja maupun anak-anak; Gambar-gambar, tayangan vulgar; Surplus informasi menyebabkan sulit dibedakan mana informasi privat mana informasi publik; Predator siber, Paedophile online; Hilang kepercayaan diri; dan Hilang kemampuan berhubungan dengan orang lain (Fensi, 2020).

Hasil penelitian (Nisa Khairuni, 2016) menemukan beberapa dampak media sosial terhadap anak di SMP Negeri 2 Banda Aceh, antara lain: Berkurangnya waktu belajar karena waktu lebih baik dengan Facebook; Mengganggu konsentrasi belajar. Siswa mengakses media sosial kalau bosan dengan pelajaran yang diberikan guru; Merusak moral pelajar karena mereka mengakses gambar porno dengan mudah; Menghabiskan uang jajan untuk mengakses internet lewat Facebook. Mengganggu Kesehatan (mata) karena terlalu menatap layar, handphone, komputer, dan laptop.

Penelitian lain dilakukan oleh Abdillah Yafi dan Ahmad Muklason (tanpa tahun) menemukan dampak yang diakibatkan oleh media sosial, antara lain: (1) Berkurangnya interaksi interpersonal tatap muka; (2) Kecanduan media sosial; (3) Boros biaya; (4) Hubungan sosial tergantikan oleh media sosial; (5) Penyalahgunaan situs-situs porno; (6) Menimbulkan kesalahpahaman; (7) Perhatian terhadap keluarga berkurang; (8) Sarana untuk tindakan kriminal; (9) Memengaruhi kesehatan.

Kita bisa menyimpulkan bahwa media sosial berdampak besar pada adanya fenomena-fenomena ini: (1) Asosial (senang menikmati diri sendiri), sulit bergaul dengan orang lain, mementingkan diri sendiri; (2) Begitu mudahnya orang mengakses segala hal di media sosial menimbulkan mental malas belajar dan tumpulnya kemampuan berpikir kritis; (3) Produktivitas menjadi rendah; (4) Adanya peluang cybercrime (kejahatan dunia maya (hacking dan penipuan); (5) Meluasnya pornografi (lewat kata-kata, gambar, dan perilaku); (6) Hilangnya privasi (hal-hal privat dipublikasikan, hal-hal publik dibuat jadi dirinya sendiri); (7) Meluasnya berita tanpa fakta (berita bohong, hoaks); (8) Mengagungkan budaya luar dan mengecilkan budaya sendiri (lokal); (9) Merubah karakter baik menjadi tidak baik; karakter mengasihi menjadi membenci; mengubah karakter suka menolong menjadi masa bodoh dengan orang lain.

Selain itu, kami melakukan kajian literasi dari media elektronik mengenai pengaruh bermedia sosial bagi peserta didik, ditemukan banyak kasus yang justru lebih mengarah kepada degradasi etika para peserta didik, diantaranya:

1. Pertengahan tahun 2023, di salah satu lembaga pendidikan Islam di Ciwidey, Kabupaten Bandung, terjadi perundungan yang berakibat pemukulan 2 orang siswa oleh empat orang siswa sekelasnya. Pelaku perundungan mengatakan bahwa mereka tersinggung karena postingan yang diunggah oleh korban di salah satu media sosial.
2. Awal Desember 2023, seorang santri Ponpes Husnul Khotimah di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, berinisial H (18tahun) meninggal dunia. Ia diduga menjadi korban

penganiayaan teman seangkatannya. Polisi menetapkan 18 orang tersangka dalam kasus ini.

3. Tanggal 2 dan 13 Februari 2024 terjadi perundungan yang dilakukan oleh kelompok Geng siswa di Binus Internasional School Serpong yang diduga karena kesalahpahaman. Korban sampai dilarikan ke Rumah Sakit karena mengalami luka dan memar, hingga mengganggu kesehatan mentalnya. Diketahui bahwa kelompok geng siswa tersebut aktif bermedia sosial, bahkan mereka memiliki grup di 2 media sosial, yakni Instagram dan whatsapp.
4. Pada akhir Februari 2024 ada berita mengenai salah satu santri yang tewas di Pondok Pesantren TQ Al Hanifiyyah. Empat orang temannya di pondok yang melakukan perundungan beralasan karena korban tidak menaati peraturan yang ada di Ponpes tersebut, serta ada komunikasi yang buruk dari interaksi antara korban dan pelaku.

Data di atas merupakan sebagian kecil dari data-data yang kami dapatkan. Kurang dari satu tahun terdapat banyak lagi kasus-kasus perundungan/pembullying yang terjadi di antara peserta didik yang dilakukan di sekolah yang dikarenakan media sosial.

Sebenarnya bukan media sosial yang disalahkan, karena pada pembahasan di awal, sudah disebutkan mengenai beberapa kegunaan dan manfaat dari media sosial. Namun yang perlu diperhatikan pun adalah etika dalam bermedia sosial. Ketika menggunakan media sosial kita harus tetap memperhatikan media sosial. Menjaga ucapan dan kalimat, yang sekiranya jangan sampai menyinggung orang lain.

Hendaknya setiap peserta didik yang menggunakan media sosial pun dapat menjaga batasan-batasan etika dalam komunikasinya. Hal-hal yang harus dilakukan peserta didik diantaranya:

- 1) Menjaga ucapan. peserta didik memiliki kemampuan untuk selalu berhati-hati dalam berbicara kepada orang lain, oleh karena itu peserta didik selalu menggunakan bahasa yang baik dan sopan saat berkomunikasi
- 2) Sopan santun. peserta didik memiliki kemampuan dalam bertingkah laku yang baik terhadap lawan bicara saat berkomunikasi sehingga peserta didik dianggap menghargai pendapat orang lain saat berbicara
- 3) Saling menghargai. peserta didik memiliki kemampuan dalam mendengarkan dan tidak memotong pembicaraan lawan bicara saat berkomunikasi, sehingga peserta didik mampu untuk saling menghargai dengan lapang dada menerima kritikan dan saran dari lawan bicara.
- 4) Efektif dan efisien. peserta didik memiliki kemampuan dalam menempatkan diri pada ruang dan waktu yang tepat saat hendak berbicara kepada orang lain, sehingga peserta didik mampu untuk menempatkan diri dan menyesuaikan gaya komunikasi lawan bicara (Puspita Ningrum et al., 2024).

Bagi pendidik/guru, hendaknya guru diharapkan untuk selalu memperhatikan etika siswa melalui perilaku siswa, sehingga guru sebagai pendidik dapat mengetahui pengaruh-pengaruh lingkungan dan media sosial yang siswa akses dalam komunikasi siswa terhadap sekitar. Sebagai pendidik, guru juga harus berupaya untuk terus memahami tentang cara menciptakan media sosial dengan berbagai informasi yang menarik dan memberikan pengetahuan mengenai penggunaan media sosial yang baik untuk peserta didik sehingga karakter siswa yang diinginkan dapat terbentuk.

Bagi para orang tua yang anaknya memiliki media sosial di usia sekolah, sebaiknya melakukan pemantauan rutin terhadap media sosial anaknya, apa saja yang anaknya akses dan kegiatan-kegiatan apa saja yang biasanya anaknya lakukan di dalam media sosial, serta tidak pernah bosan untuk menasehati dalam penggunaan media sosial yang baik dan benar.

KESIMPULAN

Media sosial adalah sebuah platform berbasis internet yang mudah digunakan sehingga memungkinkan para pengguna untuk membuat dan berbagi konten (informasi, opini, dan minat) dalam konteks yang beragam (Informatif, Edukatif, Sindiran, Kritik dan sebagainya) kepada khalayak yang lebih banyak lagi, misalnya You Tube, Facebook, instgram, dan twitter. Manfaat media sosial bagi pendidikan diantaranya: interaksi sosial, literasi digital, sumber belajar dan media belajar.

Etika peserta didik dalam proses pembelajaran menurut Imam Nawawi dalam kitab *Adaabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhlul Tholibil Ilmi*, empat yang utama diantaranya: 1) Tawadhu terhadap ilmu dan guru; 2) Saling membimbing dan menasihati antar teman; 3) Menghormati dan memperhatikan guru ketika di kelas; 4) Jangan mendengki, menghina dan ujub (berbangga diri).

Berdasarkan hasil penelitian dengan literasi yang kami dapatkan, mengenai pengaruh media sosial terhadap etika peserta didik di lembaga pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup besar dari penggunaan media sosial terhadap etika peserta didik, baik secara komunikasi maupun perilaku peserta didik di lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari data-data dan fakta yang ada di lapangan. Pengaruh yang didapatkan cenderung ke arah negatife, pembullying/perundungan, perkataan kasar dan perilaku tidak hormat kepada guru marak sekali dilakukan orang peserta didik. Hal ini mungkin dikarenakan peserta didik belum bisa menjaga batasan-batasan dalam bermedia sosial, dan kurang pemantauan dari pendidik maupun orang tua.

Hendaknya setiap peserta didik yang menggunakan media sosial pun dapat menjaga batasan-batasan etika dalam komunikasinya, seperti : menjaga ucapan, sopan santun, saling menghargai, serta efekti dan efisien dalam berbicara.

Bagi pendidik/guru, hendaknya guru diharapkan untuk selalu memperhatikan etika siswa melalui perilaku siswa, sehingga guru sebagai pendidik dapat mengetahui pengaruh-pengaruh lingkungan dan media sosial yang siswa akses dalam komunikasi siswa terhadap sekitar. Sebagai pendidik, guru juga harus berupaya untuk terus memahami tentang cara menciptakan media sosial dengan berbagai informasi yang menarik dan memberikan pengetahuan mengenai penggunaan media sosial yang baik untuk peserta didik sehingga karakter siswa yang diinginkan dapat terbentuk. Bagi para orang tua yang anaknya memiliki media sosial di usia sekolah, sebaiknya melakukan pemantauan rutin terhadap media sosial anaknya, apa saja yang anaknya akses dan kegiatan-kegiatan apa saja yang biasanya anaknya lakukan di dalam media sosial, serta tidak pernah bosan untuk menasehati dalam penggunaan media sosial yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidallah, Leon A. 2022. *Peran Media Sosial*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Abdullah Muhammad. (2022). *URGENSI PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL QURAN*. JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 13(1).
- Amiruddin. (2021). *AMANA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN* (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al- Azhar). Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 11(4).
- Asnaini. (2019). *Islamic Sosial Finance: Konsep Keadilan Sosial Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Malan Journal Of Islam and Muslim Society.
- Direktorat Jenderal Informasi Dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia
- Dyah Meidita. (2017). *Etika Peserta Didik Menurut Imam Nawawi* (Telaah Kitab *Adaabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhlul Tholibil Ilmi*). Repositori STAIN

- Kudus, 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Fensi, F. (2020). Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sma & Smk Bhinneka Tunggal Ika, Jakarta. Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan, 4(2), 82–88. <https://doi.org/10.30813/jpk.v4i2.2325>
- Handoyo, Eko dan Puji Lestari. 2019. Pendidikan Politik. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Hardiono. (2020). Sumber Etika Dalam Islam. Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat, 12(2).
- Johnson, J. 2021. Worldwide digital population as of January 2021. Retrieved from <https://www.statista.com/statistics/617136/digital-population-worldwide/>
- Kemp, S. 2021. Digital 2021: The Latest Insights into the “State of Digital.” Retrieved from We Are Social website: [https://wearesocial.com/blog/2021/01/digital-2021-the latest-insights-into-the-state-of-digital](https://wearesocial.com/blog/2021/01/digital-2021-the-latest-insights-into-the-state-of-digital)
- Khan, Gohar Feroz. 2019. Social Media for Government. Singapore: Springer
- Memilih Masa Depan: Modul Pendidikan Politik Generasi Muda Melalui Pendekatan Budaya Populer. 2022. Jakarta: Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia
- N. Fauziyyah. (2019). Etika komunikasi peserta didik digital natives melalui media komunikasi online (whatsapp) kepada pendidik: Perspektif dosen. PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan, 6(2), 437–474.
- Nisa Khairuni. (2016). “Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Pendidikan Akhlak Anak.” Jurnal Edukasi, 2(1).
- Puspita Ningrum, D., Pitoewas, B., Sutrisno Putri, D., Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Lampung, U., Bandar Lampung, K., & Lampung, P. (2024). MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion Pengaruh Media Sosial Terhadap Etika Komunikasi Peserta Didik. 1(1), 1–10.
- Rulli Nasrullah. 2020. Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2019. Metodeologi Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Baru Perss.
- Salsabila, U. H., Sari, D. N. I., Sabilla, R., Nurjanah, A., & Rasyid, A. P. (2022). Trend Media Sosial dalam Pendidikan Islam; Analisis tentang Model Pemanfaatannya. Fitrah: Journal of Islamic Education, 3(2), 71–84. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.125>
- T Heru Nurgiansah. (n.d.). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 9(1).
- Yulia Fitriani. (2018). Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa. Jurnal Psikologi Desember 2018, 14(2).